

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

##### **3.1.1 Kota Bandung**

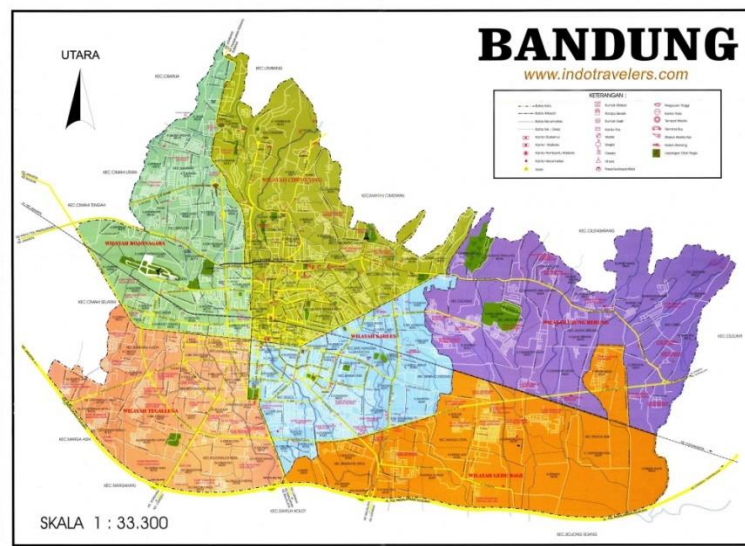
Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh terhadap pembangunan Jawa Barat. Karena Kota Bandung memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam, sumber daya manusia yang unggul dan berkompetitif. Jika di lihat secara geografis Kota Bandung memiliki wilayah yang sangat strategis karena berdekatan dengan Kota Jakarta yang menjadi pusat perekonomian Indonesia.

##### **3.1.2 Geografis Kota Bandung**

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Bandung terletak pada 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bandung Barat Sebelah selatan : Kabupaten Bandung Sebalah barat : Kabupaten Barat dan Kota Cimahi

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- Sebelah Timur : Kabupaten Bandung. Kota Bandung memiliki luas 167,46 km<sup>2</sup> dan secara administratif terbagi ke dalam 26 kecamatan.
- Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Kabupaten Bandung



Sumber : [ppdbkotabandung.wordpress.com](http://ppdbkotabandung.wordpress.com)

**Gambar 3. 1 Peta Kota Bandung**

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2017 adalah 2.490.622 .Perekonomian Kota Bandung mampu tumbuh sekitar 7,2 persen pada tahun 2017 ini merupakan kontribusi dari semua sektor ekonomi. (Sumber:2010-2017: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/*Indonesia Population Projection 2010–2035*).

### 3.2 Provinsi Jawa Barat



Sumber : [Jabarprov.go.id](http://Jabarprov.go.id)

**Gambar 3. 2 Peta Provinsi Jawa Barat**

Provinsi Jawa Barat sekitar Tahun 2018 Jumlah penduduk sekitar 48,68 Juta, Ibukota Kota Bandung, hari jadi Provinsi Jawa Barat tanggal 18 Agustus 1945. Berdasarkan sejarah merupakan provinsi pertama yang dibentuk di wilayah Indonesia.

Secara geografis, Jawa posisi  $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ}48'$  batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten.

Luas wilayah Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah daratan seluas 3.710.061,32 Ha, dengan garis pantai sepanjang 755,83 km. Ciri utama daratan Jawa Barat adalah bagian dari busur kepulauan gunung api (aktif dan tidak aktif)

yang membentang dari ujung utara Sulawesi. Kawasan pantai utara merupakan data merupakan pegunungan yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari Barat hingga Timur Pulau Jawa.

### **3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Penelitian ini menggunakan PDRB 17 (tujuh belas) sektor menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori

1. Pertanian, Kehutanan, dan perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum
10. Informasi dan Komunikasi

11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil.
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun.
4. Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008.
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (*Producers PriceIndex/PPI*) Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

### 3.1 Data Analisis PDRB Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2017

Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung Tahun 2010-2017								(Juta Rupiah)	
Kategori	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	162589,33	168589,97	173418,41	180669,40	180982,20	184106,20	176341,00	188927,70
2	Pertambangan, dan penggalan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri Pengolahan	25963211,88	27108167,98	28225278,17	29371304,20	30755949,20	31968181,20	33249092,60	34753930,20
4	Pengadaan Listrik dan Gas	119328,36	122806,30	131659,87	138004,80	145553,90	150726,80	160823,10	165364,00
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	199842,86	216841,31	232965,65	247170,70	260825,40	269975,20	279883,20	278409,90
6	Konstruksi	8190204,89	9247287,61	10576562,52	11480053,10	12260690,80	13224753,40	14141570,30	15238956,10
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	29801604,93	32057538,59	34543405,91	37550557,00	40412177,40	43307804,30	46451124,90	49410000,10
8	Transportasi dan Pergudangan	6688607,19	7367331,97	8686234,50	9502247,90	10315596,60	11498477,20	12618047,70	13331526,30
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	4621664,81	4934182,98	5355101,41	5900926,90	6552047,70	7091232,10	7900173,60	8715422,00
10	Informasi dan Komunikasi	8011744,92	9457692,90	10711882,52	12155505,10	13947533,20	16244007,60	18744381,70	21245090,40
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5524991,83	5907837,33	6332909,76	6801283,30	7320270,80	7772481,10	8429764,70	8994224,70
12	Real Estate	1438605,36	1545304,78	1662291,68	1777794,50	1880435,40	1956856,30	2041429,60	2188004,20
13	Jasa perusahaan	698204,91	770185,19	850783,60	940255,70	1039534,10	1122144,30	1217219,60	1334194,40
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3881916,59	3874358,91	3986088,32	3985218,50	4022538,10	4063849,10	4103285,70	4135291,30
15	Jasa Pendidikan	3027851,04	3251278,73	3494789,32	3777642,20	4074173,00	4389017,30	4734862,00	5157685,10
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	867475,02	943943,55	1038192,73	1149454,60	1274376,80	1422891,20	1564364,80	1707984,00
17	Jasa Lainnya	2957070,80	3261089,37	3630685,21	4048003,20	4518256,80	4913905,00	5385467,50	6006950,50
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>102154914,72</b>	<b>110234437,46</b>	<b>119632249,59</b>	<b>129006091,10</b>	<b>138960941,40</b>	<b>149580408,30</b>	<b>161197832,00</b>	<b>172851960,90</b>

\*Angka sementara/Preliminary Figures

\*\*Angka sangat sementara/VeryPreliminaryFigures

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2017

### **3.3 Struktur Perekonomian Kota Bandung**

Struktur perekonomian menunjukkan peranan setiap lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah dari usaha-usaha didalamnya. Kategori-kategori lapangan usaha dalam perekonomian yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. Selama delapan tahun terakhir (2010-2017) struktur perekonomian Kota Bandung didominasi oleh 6 (enam) kategori lapangan usaha, diantaranya: Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor 49.410.000,10 juta rupiah, Industri Pengolahan 34.753.930,20 juta rupiah, Informasi dan Komunikasi 21.245.090,40 juta rupiah, Kontruksi 15.238.956,10 juta rupiah, Tranportasi dan Pergudangan 13.331.526,30 juta rupiah, Jasa Keuangan dan Asuransi 8.994.224,70 juta rupiah.

Secara serentak keenam kategori tersebut memiliki peranan sebesar 82,16 persen terhadap total PDRB Kota Bandung tahun 2017. Dan sektor lainnya yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 8.715.422,00 juta rupiah, Jasa Lainnya 6.006.950,50 juta rupiah, Jasa Pendidikan 5.157.685,10 juta rupiah, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 4.135.291,30 juta rupiah, Real Estate 2.188.004,20 juta rupiah, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 1.707.984,00 juta rupiah, Jasa perusahaan 1.334.194,40 juta rupiah, Pengadaan air, Pengolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang 278.409,90 juta rupiah Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 188.927,70 juta rupiah, Pengadaan Listrik dan Gas 165.364,00 juta rupiah, Pertambangan, dan penggalian 0,00 juta rupiah.

**Tabel 3. 1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017**

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat 2010-2017								(Juta Rupiah)	
Kategori	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	89.088.260,22	88.386.512,39	88.409.460,01	92.390.134,87	92.653.584,24	92.802.798,97	98.033.188,19	99.874.967,56
2	Pertambangan, dan penggalian	30.126.931,68	29.105.485,80	27.213.582,31	26.872.467,19	27.291.421,36	27.403.820,15	27.138.684,60	26.589.926,88
3	Industri Pengolahan	403.571.246,62	426.184.947,51	445.675.276,56	477.714.072,28	502.433.623,07	524.466.677,04	549.471.383,78	578.858.482,37
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5.334.624,23	5.126.004,86	5.571.250,12	6.025.231,98	6.373.286,03	5.939.653,36	6.139.545,25	5.438.106,38
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	702.596,06	741.338,75	794.326,67	845.969,55	896.263,79	948.977,84	1.009.018,45	1.080.964,63
6	Konstruksi	63.087.799,08	71.723.223,35	81.197.699,57	87.818.637,11	92.603.491,63	98.555.254,72	103.507.069,45	111.001.029,17
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	139.681.171,23	151.107.155,34	168.938.936,01	177.747.518,19	183.634.922,83	190.440.113,16	198.844.832,80	207.945.894,67
8	Transportasi dan Pergudangan	37.337.711,07	41.660.006,83	45.721.399,30	47.965.848,58	51.579.514,10	56.320.031,81	61.297.384,59	64.258.575,91
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	21.672.463,05	23.196.039,41	24.806.717,80	25.985.297,74	27.545.028,81	29.776.546,22	32.559.353,38	35.285.421,71
10	Informasi dan Komunikasi	20.785.122,27	25.378.259,25	28.094.004,54	30.651.836,81	36.005.412,36	41.878.751,58	47.856.799,53	53.527.156,09
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	20.242.188,19	21.567.179,46	23.437.318,77	26.347.771,86	27.497.251,44	29.521.633,81	33.030.521,52	34.179.944,74
12	Real Estate	9.855.884,05	10.992.679,28	11.916.840,59	12.561.546,45	13.121.319,37	13.837.689,48	14.738.072,12	16.109.923,50
13	Jasa perusahaan	3.218.249,86	3.676.296,18	3.957.451,77	4.265.893,31	4.561.081,01	4.932.613,38	5.334.980,44	5.784.330,04
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	23.605.341,20	22.939.998,87	23.901.327,94	23.568.018,37	23.676.877,00	24.987.382,17	25.731.416,57	25.780.576,99
15	Jasa Pendidikan	17.961.874,21	20.596.756,11	23.608.192,70	25.715.274,28	29.424.905,69	32.418.865,50	34.885.810,90	37.909.721,09
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.327.117,96	5.790.041,06	6.303.721,09	6.720.170,33	7.780.534,33	8.880.758,33	9.723.042,98	10.537.792,90
17	Jasa Lainnya	15.087.179,42	17.450.136,64	18.862.233,78	20.347.856,97	22.137.539,99	24.120.774,04	26.226.539,58	28.790.561,55
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>906.685.760,40</b>	<b>965.622.061,10</b>	<b>1.028.409.739,51</b>	<b>1.093.543.545,87</b>	<b>1.149.216.057,05</b>	<b>1.207.232.341,56</b>	<b>1.275.527.644,13</b>	<b>1.342.953.376,17</b>

\*Angka sementara/Preliminary Figures

\*\*Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2017



### **3.4 Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Barat**

Selama delapan tahun terakhir (2010-2017) struktur perekonomian Jawa Barat didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 99.874.967,56 juta rupiah, Industri Pengolahan 578.858.482,4 juta rupiah, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor 207.945.894,7 juta rupiah, Kontruksi 111.001.029,2 juta rupiah, Tranportasi dan Pergudangan 64.258.575,91 juta rupiah. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Jawa Barat. Sementara peranan lapangan usaha lapangan usaha lainnya Informasi dan Komunikasi 53.527.156,09 juta rupiah, Jasa Pendidikan 3.790.9721,09 juta rupiah, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 35.285.421,71 juta rupiah, Jasa Keuangan dan Asuransi 34.179.944,74 juta rupiah, Jasa Lainnya 28.790.561,55 juta rupiah, Pertambangan, dan penggalian 26.589.926,88 juta rupiah, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 25.780.576,99 juta rupiah, Real Estate 16.109.923,5 juta rupiah, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 10.537.792,9 juta rupiah, Jasa perusahaan 5.784.330,036 juta rupiah, Pengadaan Listrik dan Gas 5.438.106,379 juta rupiah, Pengadaan air; Pengolaan Sampah; limbah; Daur Ulang 1.080.964,632 juta rupiah (Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017).

### **3.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menggambarkan data pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung dan Jawa Barat atas harga konstan tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 atas tahun dasar tahun 2010. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alat analisis yang digunakan yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Shift-Share* Klasik dan *Shift-Share* Esteban Marquillas (SS-EM)

Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011).

### **3.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kualitatif dengan mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung atas tahun dasar 2010 periode tahun 2010-2017 dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat atas tahun dasar 2010 periode tahun 2010-2017.

Data Kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang membakukan pengalaman responden ke dalam kategori-kategori baku peneliti sendiri (Arief:2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan ini bersumber dari buku-buku teks, makalah, artikel, internet dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis.

### **3.7 Definisi Variabel Operasional**

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan total PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad:2002).

3. Sektor ekonomi sesuai data PDRB menurut sektor lapangan usaha diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ; Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya.

Variabel merupakan fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Dari pengertian variabel merupakan sebuah fenomena (yang dapat berubah-ubah), maka bisa jadi tidak ada suatu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal bagaimana tergantung kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Menurut bentuknya variabel terdiri dari Variabel bebas dan variabel tergantung/terikat (Burhan bungin 2004:70).

### 3.8 Metode Analisis

#### 3.8.1 Teknik *Location Quotient* (Kuosisien Lokasi)

Teknik Location Quotient (kuosisien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini rumusan dari teknik analisis LQ, sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / RV_j}{X_i / RV}$$

Dimana :

$Lq_{ij}$  = Indeks/Koefisien *Location Quotient* sektor I di Kabupaten/Kota J

$X_{ij}$  = PDRB sektor i di kabupaten/kota j

$X_i$  = PDRB sektor i di Provinsi (Acuan)

$RV_j$  = Total PDRB kabupatern/kota j

$RV$  = Total PDRB Provinsi

Catatan :

Apabila  $LQ > 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila  $LQ < 1$  maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional.  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengeksposnya ke daerah lain. Jika  $LQ = 1$  maka sektor-sektor tersebut habis dikonsumsi. Daerah itu hanya mungkin

mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien.

### 3.8.2 Analisis *Shift- Share* Klasik

Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran struktur perekonomian di suatu daerah hubungannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Pada metode ini akan dilihat pertumbuhan sektoral di kota/kabupaten dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi. Analisis *Shift Share* terdiri dari 3 komponen analisa yaitu pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*), pengaruh bauran industri (*Industri Mix Share*), dan pergeseran diferensial (*Diferential Shift*)/Keunggulan kompetitif. Adapun perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

$D_{ij}$  : Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu

$N_{ij}$  : Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

$M_{ij}$  : Bauran Industri sektor i di wilayah j

$C_{ij}$  : Keunggulan Kompetitif sektor i di wilayah j

Perubahan suatu variabel regional di suatu wilayah merupakan perubahan antara kesempatan kerja pada tahun akhir analisis dengan kesempatan kerja pada tahun dasar.

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

Dimana :

$E^*_{ij}$  : Kesempatan kerja sektor i diwilayah j pada kurun akhir analisis

$E_{ij}$  : Kesempatan kerja sektor i diwilayah j pada tahun dasar

Komponen pertumbuhan nasional merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah.

Rumus :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$r_n$  : Laju Pertumbuhan Nasional

Komponen bauran industri suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan nasional. Semenetera, komponen keunggulan kompetitif suatu sektor disuatu wilayah merupakan kesempatan kerja yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut diwilayah tersebut dengan laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional.

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana

$r_n$  : Laju pertumbuhan nasional

$r_{in}$  : Laju pertumbuhan sektor i wilayah j

Masing – masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut :

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

3. Mengukur laju pertumbuhan nasional

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Keterangan :

$E^*_{in}$  : Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis

$E_{in}$  : Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu

$E^*_n$  : Kesempatan kerja nasional pada tahun terakhir analisis

$E_n$  : Kesempatan kerja nasional pada suatu tahun dasar tertentu



Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dibagi atau dijumlahkan semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan *Shift-Share* untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Bila ketiga komponen *shiftshare* dijumlahkan, maka hasil dari penjumlahan itu akan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah kesempatan kerja nasional. Total pengaruh bauran industri jika positif/negatif/nol bila kesempatan kerja suatu sektor tumbuh diatas/dibawah/sama dengan kesempatan kerja nasional. Demikian juga, pengaruh total keunggulan kompetitif jika positif/negatif/nol di wilayah-wilayah, dimana kesempatan kerja berkembang lebih cepat/lambat atau sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja sektor yang bersangkutan ditingkat nasional

### 3.8.3 Analisis *Shift-Share* Esteban Marquillas

Metode *Shift-Share* Esteban Marquillas (1972) melakukan modifikasi dari teknik analisis *Shift Share* Klasik dengan mendefinisikan kembali kedudukan keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) sebagai komponen ke tiga dari teknik *Shift Share* Klasik dan menciptakan komponen *shift-share* yang ke empat yaitu pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ) dan mengandung unsur baru *homothentic employment*.

Hasil modifikasi Esteban Marquillas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E'_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Keterangan :

$E'_{ij}$  : *Homothentic Employment* di sektor i di wilayah j

$E_j$  : Total employment di wilayah j

*Homothentic Employment* didefinisikan sebagai *employment* atau output atau juga pendapatan yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja wilayah itu sama dengan struktur nasional, sehingga komponen keunggulan kompetitif menjadi :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

$C'_{ij}$  mengukur keunggulan/ketidakkunggulan kompetitif sektor i di wilayah j bila komponen *Homothentic employment* tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional.

Selain itu, diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi, sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau D-N-M-C. Pengaruh alokasi untuk suatu sektor di suatu wilayah dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

$A_{ij}$  : Pengaruh Alokasi untuk sektor i di wilayah j

$A_{ij}$  merupakan bagian dari keunggulan kompetitif yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j.  $A_{ij}$  menjelaskan perbedaan antara kesempatan kerja nyata di sektor i di wilayah j dan kesempatan kerja di sektor i di wilayah j bila struktur kesempatan kerja wilayah tersebut sama dengan struktur kesempatan kerja nasional, dimana nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i secara nasional (Beck dan Herz:1990) dalam (Supomo 1993).

Persamaan ini menunjukkan bahawa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ini bisa terjadi positif atau negatif.

Jadi rumus *Shift-Share* Esteban Marquillas yaitu :

$$D_{ij} = E_{ij}(r_{in}) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Dapat disimpulkan bahwa komponen keunggulan kompetitif dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya *homothetic employment* dan keunggulan kompetitif karena adanya efek alokasi.